

Studi Komparasi Kinerja Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia dan PT. Bank Negara Indonesia pada saat Pandemi Covid -19

M. Yoga Fajar Saputra*

yogafajarsaputra11@gmail.com*

Retno Endah Supeni²

retnoendahsupeni@unmuhjember.ac.id*

Achmad Hasan Hafidzi³

achmadhasan007@yahoo.com

Jurusan Manajemen
Universitas Muhammadiyah Jember
Jember, Indonesia

ABSTRAK

Kinerja keuangan merupakan tindakan menilai atau sebagai alat ukur untuk mengetahui suatu proses dalam melaksanakan sumber daya keuangan yang dimiliki perusahaan. Dibalik diterbitkannya peraturan OJK terkait stimulus dampak pandemi diharapkan kinerja keuangan perbankan pada saat pandemi *Covid-19* mampu bertahan atau bahkan meningkat dibawah tekanan pandemi ini. penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. pada masa pandemi *Covid-19*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Rasio penilaian yang digunakan sesuai dengan aturan penilaian kinerja keuangan perbankan menurut Bank Indonesia dengan menggunakan metode *CAMEL*. Diantaranya CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROE (*Return on Equity*), ROA (*Return on Asset*) BOPO (Badan Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dan laporan rasio 3 triwulan pertama tahun 2020. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*) serta tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel ROE (*Return on Equity*), ROA (*Return on Asset*) BOPO (Badan Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Kata Kunci : CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROE (*Return on Equity*), ROA (*Return on Asset*) BOPO (Badan Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), Kinerja Keuangan

Pendahuluan

Kinerja keuangan tidak lepas dari analisa rasio keuangan perusahaan untuk melihat perusahaan tersebut apakah dapat menjalankan operasionalnya secara optimal. Menurut Fahmi (2013) rasio keuangan merupakan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Menurut kasmir (2017) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Sudana (2012) rasio dapat dikatakan suatu analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laba/rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Menurut Farah (2013) metode analisis rasio keuangan yang biasa dipakai adalah Analisis Horizontal/*trend analysis*, yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun-tahun yang lalu dengan tujuan agar tren dari rasio-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu. Analisis Vertikal (Statis), yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama. *The du pont chart* berupa bagan yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara ROI, *Asset turnover* dan *Profit margin*.

Untuk menganalisis rasio keuangan bank pada penelitian ini menggunakan ketentuan Bank Indonesia yang dituangkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 menggunakan metode *CAMEL*. *CAMEL* merupakan analisis faktor-faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*). Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank di Indonesia. Kerangka *CAMEL* dikembangkan oleh bank sentral AS pada awal 1970-an untuk membantu proses struktur pemeriksaan bank. sejak itu, penggunaan faktor *CAMEL* ini mengevaluasi kesehatan keuangan bank dan menyebar luas

dikalangan regulator (Dzeawuni dan Tanko, 2008). Maka dari itu, tolok ukur yang digunakan dapat mengacu pada peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal tata cara penelitian tingkat kesehatan pada bank umum.

Dilansir pada media dari <https://www.alinea.id/infografis/kinerja-bank-pelat-merah-sedang-melemah-b1ZGG9ri0> dalam berita dengan judul sepanjang tahun 2018 hingga 2019 kinerja Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) mencatatkan laba bersih yang dirasa belum maksimal, meskipun pertumbuhan kredit tahun itu masih terbilang cukup baik. Penurunan ini ditandai dengan tingginya rasio pinjaman dibandingkan dengan rasio simpanan sepanjang tahun. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. hanya mampu mencetak laba bersih Rp34,37 triliun pada 2019 atau tumbuh 6,25% dari tahun sebelumnya Rp32,35 trilun. Namun, jika dibandingkan dengan pertumbuhan laba bersih yang tercatat pada 2018 yakni sebesar 11,6%, realisasi laba bersih BRI relatif melambat. Tidak jauh berbeda dengan BRI, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. juga turut mengalami performa kurang ciamik pada tahun lalu. Tercatat pada akhir 2019, emiten pelat merah itu hanya mencetak laba bersih senilai Rp15,38 triliun. Naik tipis 1,94% dari tahun sebelumnya dengan laba bersih yang sudah di angka Rp15,01 triliun. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. yang merupakan dua bank besar yang ada di Indonesia pada awal quartal 1 2020 mencatatkan kinerja penurunan laba secara bersamaan. Dilansir dari laman berita kolom.kontan.co.id , Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mencatatkan perurunan laba sebesar 36,9% serta Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mencatatkan laba 42,3%. Hal demikian tentu menjadi catatan tersendiri bagi

perusahaan supaya meningkatkan kinerjanya kedepan.

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan penyebaran virus Covid – 19 yang merupakan pandemi yang meluas ke hampir semua negara, termasuk Indonesia. *Corona Virus Disease 19* (Covid – 19) diputuskan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada awal tahun 2020. Covid – 19 berdampak ke berbagai jenis sektor, tidak hanya sektor kesehatan, tetapi juga sektor lain, termasuk perbankan. Untuk ini (Otoritas Jasa Keuangan) OJK menerbitkan POJK No.11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (POJK Stimulus Dampak Covid-19) yang memerintahkan perbankan untuk memberikan relaksasi keringanan bagi para debiturnya dengan cara melakukan penurunan suku bunga, perpanjangan jangka waktu, pengurangan tunggakan pokok, pengurangan tunggakan bunga, penambahan fasilitas kredit/pembiayaan, dan/atau konversi kredit/pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara. Dampak pandemi Covid – 19 pada perbankan adalah pada kinerja perbankan yang nantinya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. karena itu menjaga kesehatan bank sangat penting. Maka dari itu alasan memilih kedua bank diatas dikarenakan kedua bank tersebut merupakan anggota dari Himpunan Bank Negara (Himbara) yang memiliki kredibilitas tinggi di mata masyarakat sebagai bank papan atas.

Rumusan Masalah

Maka dari penjelasan diatas, perhitungan kinerja keuangan sangat diperlukan oleh perbankan untuk bertahan dengan kondisi seperti sekarang ini. serta untuk mengetahui, menganalisa dan membandingkan sebaik apa kinerja keuangan kedua bank tersebut maka rumusan masalah yang dirumuskan sebagai berikut;

Apakah ada perbedaan Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. pada masa pandemi *Covid-19*.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris dan menganalisis:

Untuk menganalisis, menguji adakah perbedaan Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. pada masa pandemi *Covid-19*.

Kajian Teori

Agency theory dan Signalling theory

Setiap pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan sangat berkepentingan dengan kinerja perusahaan. Pentingnya pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan dengan dua teori yaitu *agency theory* dan *signalling theory*.

Pada *agency theory* dijelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai *principal*, sedangkan manajemen perusahaan adalah orang yang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan yang disebut *agent*. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap *agency conflict* yang disebabkan karena masing- masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetris yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Teori kedua yang menjelaskan pentingnya pengukuran kinerja perusahaan adalah *signalling theory*. Teori ini membahas bagaimana seharusnya signal-signal

keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris. Menurut Sari dan Zuhrotun bahwa teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena manajer mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, dan kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetris. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Signalling Theory (Teori Sinyal) dapat membantu pihak pengelola perusahaan (*agent*), pemilik perusahaan (*principal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas pelaporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan, perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan.

Analisis Kinerja Bank (CAMEL)

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang tentang Perbankan, Bank Indonesia mengatur dan mengawasi bank mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia dalam PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia dalam SE No. 3/30/DPNP/2001 perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank

Umum serta Laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia. Metode penilaian tingkat kesehatan bank tersebut kemudian dikenal sebagai Metode CAMEL.

A. Permodalan (*Capital*)

Dasar permodalan dari setiap lembaga keuangan membantu depositor dalam membentuk persepsi risiko mereka mengenai organisasi. Bank dianggap sebagai pertimbangan yang kuat jika ratio kecukupan modalnya tinggi dan semakin aman dari kebangkrutan. Sesuai dengan norma RBI terbaru, bank harus memiliki CAR (*Capital Adequacy Ratio*) 8%. ATMR merupakan (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Dalam melakukan pengukuran terhadap kecukupan modal dapat menggunakan rasio, yaitu:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

B. Kualitas Aktiva (*Asset Quality*)

Penilaian kualitas aktiva didasarkan kepada kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank adalah rasio aktifa produktif yang di klasifikasikan terhadap aktiva produktif. Aset adalah kegiatan pengalokasian dana kedalam berbagai kemungkinan investasi. Rasio aset menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga dan mengembalikan serta indikator yang digunakan yaitu NPL (*Non – Performing Loan*). Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

C. Manajemen (*Management*)

Manajemen diperlakukan sebagai salah satu indikator terpenting dalam mendorong kinerja bank, praktik manajemen yang baik dapat menghasilkan keuntungan yang stabil. Untuk bisnis per karyawan ini mengukur produktivitas daya manusia pada bank, rasio digunakan untuk mengukur

efisiensi karyawan dalam menghasilkan bisnis bagi bank. ROE (*Return on Equity*) adalah rasio yang berkaitan pada laba bersih dengan ekuitas pemegang saham, rasio ini untuk menentukan apakah manajemen mampu memberi nilai tambah bagi pemegang saham. Pengukuran rasio sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Profit}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

D. Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya, lalu untuk indikator yang digunakan adalah ROA (*Return on Asset*) BOPO (Badan Operasional dan Pendapatan Operasional). Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

E. Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas dianggap sebagai salah satu instrumen keuangan yang signifikan dalam melayani hutang keuangan jangka pendek dan memenuhi permintaan pinjaman nasabah, dalam pengelolaan likuiditas dibank yang sehat akan berdampak pada keberhasilan kinerja bank. Rasio likuiditas ini menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dengan rentabilitasnya, indikator yang digunakan merupakan LDR

(*Loan to Deposit Ratio*). Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Hipotesis

- H1 = Terdapat Perbedaan Terhadap Kinerja Keuangan Rasio Permodalan (CAR) Bank BRI & BNI Akibat Pandemi Covid-19
- H2 = Terdapat Perbedaan Terhadap Kinerja Keuangan Rasio Kualitas Aktiva (NPL) Bank BRI & BNI Akibat Pandemi Covid-19
- H3 = Terdapat Perbedaan Terhadap Kinerja Keuangan Rasio Manajemen (ROE) Bank BRI & BNI Akibat Pandemi Covid-19
- H4 = Terdapat Perbedaan Terhadap Kinerja Keuangan Rasio Rentabilitas (ROA) Bank BRI & BNI Akibat Pandemi Covid-19
- H5 = Terdapat Perbedaan Terhadap Kinerja Keuangan Rasio Rentabilitas (BOPO) Bank BRI & BNI Akibat Pandemi Covid-19
- H6 = Terdapat Perbedaan Terhadap Kinerja Keuangan Rasio Likuiditas (LDR) Bank BRI & BNI Akibat Pandemi Covid-19

Metodologi

Penelitian ini termasuk menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hal tersebut dipilih karena data yang digunakan peneliti berupa angka yang nantinya akan diolah dengan menggunakan metode statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang diperlukan seperti jurnal, *Annual Report* OJK, Laporan Keuangan Perusahaan dan lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan menjadikan objek 2 bank besar yang ada di Indonesia yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1

Descriptive Statistics Bank BRI

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	3	18.23	20.38	19.4800	1.11692
NPL	3	.64	.78	.7300	.07810
ROE	3	11.43	20.39	14.8133	4.86605
ROA	3	2.07	3.19	2.5567	.57422
BOPO	3	72.97	80.64	77.0333	3.85534
LDR	3	82.58	90.39	86.2500	3.92616
Valid N (listwise)	3				

Sumber: data diolah 2020

Tabel 2

Descriptive Statistics Bank BNI

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	3	16.07	16.75	16.5100	.38158
NPL	3	.52	.55	.5333	.01528
ROE	3	5.40	16.94	10.3600	5.93811
ROA	3	.88	2.63	1.6300	.90139
BOPO	3	73.15	88.99	81.6500	7.98346
LDR	3	83.11	92.26	87.7200	4.57540
Valid N (listwise)	3				

Sumber: datadioalah 2020

hasil statistik deskriptif dari semua variabel Bank BRI untuk penelitian ini, variabel CAR menunjukkan nilai minimum sebesar 18.23 nilai maksimum 20.38 serta memiliki nilai rata-rata 19.4800 dengan standart deviasi 1.11692. untuk variabel NPL menunjukkan nilai minimum 0.64 nilai maksimum 0.78 dengan nilai rata-rata 0.7300 dengan standart deviasi 0.07810. selanjutnya variabel ROE memiliki nilai minimum 11.43 nilai maksimum 20.39 dengan nilai rata-rata 14.8133 dengan standart deviasi 4.86605. untuk variabel ROA memiliki nilai minimum 2.07 nilai minimum 3.19 dengan nilai rata-rata 2.5567 dengan standart deviasi 0.57422. variabel BOPO menunjukkan nilai minimum 72.97 nilai maksimum 80.64 dengan nilai rata-rata 77.0333 dengan standart deviasi

3.85534. LDR menunjukkan nilai minimum 82.58 nilai maksimum 90.39 dengan nilai rata-rata 86.2500 dengan standart deviasi 3.92616.

hasil statistik deskriptif dari semua variabel Bank BNI, variabel CAR menunjukkan nilai minimum 16.07 hingga nilai maksimum 16.75 dengan nilai rata-rata 16.5100 dengan standart deviasi 0.38158. untuk variabel NPL memiliki nilai minimum sebesar 0.52 nilai maksimum 0.55 dengan nilai rata-rata 0.533 dengan standart deviasi 0.01528. selanjutnya variabel ROE menunjukkan nilai minimum 5.40 nilai maksimum 16.94 dengan nilai rata-rata 10.3600 standart deviasi 5.93811. untuk variabel ROA memiliki nilai minimum 0.88 nilai maksimum 2.63 dengan nilai rata-rata 1.6300 standart deviasi 0.90139. untuk variabel

BOPO menunjukkan nilai minimum 73.15 nilai maksimum 88.99 dengan nilai rata-rata 81.6500 dengan standart deviasi 7.98346. untuk variabel NPL menunjukkan nilai minimum 83.11 nilai

maksimum 92.26 dengan nilai rata-rata 87.7200 dengan standart deviasi 4.57540.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 3

Tests of Normality

BANK	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
CAR BRI	.290	3	.	.926	3	.475
BNI	.367	3	.	.794	3	.100
NPL BRI	.362	3	.	.803	3	.122
BNI	.253	3	.	.964	3	.637
ROE BRI	.341	3	.	.848	3	.234
BNI	.274	3	.	.944	3	.544
ROA BRI	.267	3	.	.951	3	.574
BNI	.276	3	.	.942	3	.537
BOPO BRI	.214	3	.	.989	3	.804
BNI	.224	3	.	.984	3	.759
LDR BRI	.214	3	.	.989	3	.802
BNI	.177	3	.	1.000	3	.975

Sumber : data diolah 2020

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi suatu data dikatakan normal atau tidak normal. Pengujian ini menggunakan pengolahan data *shapiro wilk*. Pada pengujian normalitas data menggunakan pengolahan data *shapiro wilk* yang mana jika nilai yang dihasilkan lebih $> 0,05$ maka dikatakan data berdistribusi normal, yang untuk selanjutnya dilakukan uji beda *independent sample t test*. Namun jika nilai yang dihasilkan kurang $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal yang untuk selanjutnya maka digunakan uji non parametrik. Dapat dilihat pada tabel diatas pada kolom *Shapiro wilk Signifikasi* semua nilai diatas atau lebih $> 0,05$ maka dapat dikatakan data diatas dikatakan normal dan dapat dilakukan uji beda *independent sample t test*.

Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Pada tabel 4 dapat diartikan F hitung untuk *CAR equal variances assumed* (diasumsi kedua varian sama) adalah sebesar 3.934 dengan probabilitas 0.118. oleh karena data diatas memiliki probabilitas lebih besar dari 0.05, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan varian pada data perbandingan kinerja keuangan untuk rasio CAR. Bila kedua varian sama, maka digunakan *equal variances assumed* t hitung untuk CAR menggunakan *equal variances assumed* adalah sebesar 4.358 dengan signifikasi 0.12, maka diasumsikan terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan rasio CAR sehingga H1 diterima. pada tabel tersebut menunjukkan nilai *mean* CAR dari Bank BRI lebih tinggi dari Bank BNI dengan nilai 19.4800 dibandingkan 16.5100. karena semakin tinggi CAR perusahaan tersebut akan

semakin baik permodalan bank yang bersangkutan, atau paling tidak sudah melebihi standart yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Standart deviasi data pada statistik deskriptif menunjukkan simpangan data yang relatif kecil. Dikarenakan nilainya lebih kecil dari nilai *mean*. Bank BRI 1.11692 lebih kecil dari 19.4800 dan bank BNI 0.38158 lebih kecil dari 16.5100. dengan kecilnya simpangan data menunjukkan data variabel CAR dinilai baik.

Pada tabel 4 dapat diartikan F hitung untuk NPL *equal variances assumed* (diasumsi kedua varian sama) adalah sebesar 9.584 dengan probabilitas 0.036. oleh karena data diatas memiliki probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan varian pada data perbandingan kinerja keuangan untuk rasio NPL. Bila kedua

varian tidak sama, maka digunakan *equal variances not assumed* t hitung untuk NPL menggunakan *equal variances not assumed* adalah sebesar 4.280 dengan signifikasi 0.44, maka diasumsikan terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan rasio NPL sehingga H2 diterima. nilai dari kedua bank memang tidak relatif besar karena memang dari standart Bank Indonesai tidak diperkenankan melebihi 5%. Standart deviasi data pada statistik deskriptif menunjukkan simpangan data yang relatif kecil. Dikarenakan nilainya lebih kecil dari nilai *mean*. Bank BRI 0.07810 lebih kecil dari 0.7300 dan bank BNI 0.01528 lebih kecil dari 0.5333. dengan kecilnya simpangan data menunjukkan data variabel NPL dinilai baik.

Tabel 4
Uji Hipotesis

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
CAR	Equal variances assumed	3.934	.118	4.358	4	.012
	Equal variances not assumed			4.358	2.461	.033
NPL	Equal variances assumed	9.584	.036	4.280	4	.013
	Equal variances not assumed			4.280	2.153	.044
ROE	Equal variances assumed	.144	.724	1.005	4	.372
	Equal variances not assumed			1.005	3.851	.374
ROA	Equal variances assumed	.861	.406	1.502	4	.208
	Equal variances not assumed			1.502	3.394	.220
BOPO	Equal variances assumed	1.351	.310	-.902	4	.418
	Equal variances not assumed			-.902	2.885	.436
LDR	Equal variances assumed	.027	.877	-.422	4	.695
	Equal variances not assumed			-.422	3.910	.695

Sumber: data diolah 2020

Pada tabel diatas dapat diartikan F hitung untuk ROE *equal variances assumed* (diasumsi kedua varian sama) adalah sebesar 0.144 dengan probabilitas 0.724. oleh karena data diatas memiliki probabilitas lebih besar dari 0.05, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan varian pada data perbandingan kinerja keuangan untuk rasio NPL. Bila kedua varian sama, maka digunakan *equal variances assumed* t hitung untuk ROE menggunakan *equal variances assumed* adalah sebesar 1.005 dengan signifikasi 0.372, maka diasumsikan tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan rasio ROE sehingga H3 ditolak. semakin besar ROE semakin besar pula tingkat keuntungan bank tersebut, sehingga dalam kondisi bermasalahpun semakin kecil. Standart Bank Indonesai sebesar 12%. Dengan ini menunjukkan bahwa rasio manajemen ROE dari BRI lebih sehat dari BNI Standart deviasi data pada statistik deskriptif menunjukkan simpangan data yang relatif kecil. Dikarenakan nilainya lebih kecil dari nilai *mean*. Bank BRI 4.86605 lebih kecil dari 14.8133 dan bank BNI 5.93811 lebih kecil dari 10.3600. dengan kecilnya simpangan data menunjukkan data variabel ROE dinilai baik.

Pada tabel diatas dapat diartikan F hitung untuk ROA *equal variances assumed* (diasumsi kedua varian sama) adalah sebesar 0.861 dengan probabilitas 0.406. oleh karena data diatas memiliki probabilitas lebih besar dari 0.05, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan varian pada data perbandingan kinerja keuangan untuk rasio ROA. Bila kedua varian sama, maka digunakan *equal variances assumed* t hitung untuk ROA 1.502 dengan signifikasi senilai 0.208 maka diasumsikan tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan rasio ROA sehingga H4 tidak diterima. karena semakin tinggi ROA perusahaan tersebut akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai, atau paling tidak sudah melebihi standart yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1.5%. Standart deviasi data pada statistik deskriptif menunjukkan simpangan data yang relatif kecil.

Dikarenakan nilainya lebih kecil dari nilai *mean*. Bank BRI 0.57422 lebih kecil dari 2.5567 dan bank BNI 0.90139 lebih kecil dari 1.6300. dengan kecilnya simpangan data menunjukkan data variabel ROA dinilai baik.

Pada tabel diatas dapat diartikan F hitung untuk BOPO *equal variances assumed* (diasumsi kedua varian sama) adalah sebesar 1.351 dengan probabilitas 0.310. oleh karena data diatas memiliki probabilitas lebih besar dari 0.05, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan varian pada data perbandingan kinerja keuangan untuk rasio BOPO. Bila kedua varian sama, maka digunakan *equal variances assumed* t hitung untuk BOPO -0.902 dengan signifikasi 0.418 maka diasumsikan tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan rasio BOPO sehingga H5 tidak diterima. semakin kecil rasio ini menunjukkan keefisienan biaya operasional yang dikeluarkan berarti semakin baik. standart Bank Indonesai tidak diperkenankan melebihi 92%. Standart deviasi data pada statistik deskriptif menunjukkan simpangan data yang relatif kecil. Dikarenakan nilainya lebih kecil dari nilai *mean*. Bank BRI 3.85534 lebih kecil dari 77.0333 dan bank BNI 7.98346 lebih kecil dari 81.6500 dengan kecilnya simpangan data menunjukkan data variabel BOPO dinilai baik.

Pada tabel diatas dapat diartikan F hitung untuk LDR *equal variances assumed* (diasumsi kedua varian sama) adalah sebesar 0.027 dengan probabilitas 0.887. oleh karena data diatas memiliki probabilitas lebih besar dari 0.05, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan varian pada data perbandingan kinerja keuangan untuk rasio LDR. Bila kedua varian sama, maka digunakan *equal variances assumed* t hitung untuk LDR -0.422 dengan signifikasi 0.695 maka diasumsikan tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan rasio LDR sehingga H6 tidak diterima. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. keduanya masih

dapat dikatakan baik karena memiliki nilai standart diantara 85-110% dari Bank Indonesia sendiri. Jika nilai LDR berada dibawah 85% maka dikatakan bahwa bank tersebut tidak dapat menyalurkan kredit pada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bank tidak dapat menjalankan fungsinya.

Kesimpulan

Pada rasio CAR diasumsikan terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan rasio CAR Hal ini didukung oleh data CAR dari kedua bank tersebut, dari bank BRI memiliki nilai CAR sebesar 19,48%, bank BNI memiliki nilai 16,51% dimana masih diambang batas normal tidak kurang dari 8% sesuai standart dari BI.

Pada rasio NPL diasumsikan terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan rasio NPL. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata nilai kinerja keuangan dari kedua bank tersebut, pada bank BRI 0.73% serta bank BNI 0.53%. Semakin tinggi nilai rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank yang mengakibatkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Namun diketahui bahwa nilai rasio NPL dari kedua bank sama-sama dibawah standart yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 5%

Pada rasio ROE diasumsikan tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan rasio ROE. Hal dilihat pada tabel bank BRI dan BNI pada bulan maret mencatat angka tertinggi dibandingkan bulan lain. Bank BRI mencapai 20.39% Bank BNI 16.94%. keduanya mengalami penurunan cukup drastis lebih dari 30%. Serta terus menurun di bulan Juni dan September. BRI mencatatkan nilai terendah 11.43% dan BNI 5.40 %. Serta nilai rata-rata untuk BRI 14.81% dan BNI 10.36%.

Pada rasio ROA diasumsikan tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan rasio ROA. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata nilai kinerja keuangan dari kedua bank tersebut, pada bank BRI 2.56% serta bank BNI 1.63%. namun kedua kinerja keuangan kedua perbankan dalam rasio ROA bisa dikatakan baik jika mengikuti standart Bank Indonesia sebesar 1.5% semakin tinggi ROA pada suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan

yang dicapai, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Pada rasio BOPO diasumsikan tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan rasio BOPO. Hal ini disebabkan karena rata-rata nilai kinerja keuangan dari kedua bank tersebut hanya memiliki selisih 4,62%, data rata-rata dari BOPO bank BRI memiliki nilai sebesar 77,03% serta bank BNI memiliki nilai sebesar 81,65%, namun keduanya masih dalam ambang batas normal yang ditetapkan BI sebesar 92%, serta semakin rendah nilai BOPO maka semakin baik.

Pada rasio LDR diasumsikan tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan rasio LDR. Hal ini disebabkan karena rata-rata nilai kinerja keuangan dari kedua bank tersebut hanya memiliki selisih 1,47% data rata-rata dari LDR bank BRI sebesar 86,25% dan bank BNI sebesar 87,72% namun keduanya masih dapat dikatakan baik karena memiliki nilai standart diantara 85-110% dari BI sendiri.

Daftar Pustaka

- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). *Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (POJK Stimulus Dampak Covid-19)* Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Publikasi Bank BRI*. Online (www.ojk.go.id) diakses 10 Januari 2021
- Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Publikasi Bank BNI*. Online (www.ojk.go.id) diakses 10 Januari 2021
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/ DPNP 16 Desember 2012, Diakses Pada 15 Juni 2020 dari <http://www.bi.go.id>
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan lampiran